



Sejarah Kebudayaan Arab Melayu di Aceh: Jalur Perdagangan dan Dakwah

Magfirah Q. Fitri^{1*}, Sri Mawaddah²

^{1*,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Email: ^{1*}magfirahfitri@gmail.com

Abstrak

Aceh telah lama dikenal sebagai pintu gerbang masuknya Islam ke Asia Tenggara. Posisi geografisnya yang strategis di ujung barat Pulau Sumatra menjadikan wilayah ini sebagai simpul perdagangan internasional yang menghubungkan dunia Arab, India, dan Tiongkok. Melalui jalur perdagangan inilah komunitas Arab Melayu mulai hadir dan menetap di Aceh, membawa serta nilai-nilai Islam, budaya, dan sistem sosial yang sangat memengaruhi masyarakat lokal. Tidak hanya sebagai pedagang, komunitas Arab Melayu juga berperan sebagai penyebar agama melalui kegiatan dakwah, pendidikan Islam, dan pendirian institusi-institusi keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana proses masuknya budaya Arab Melayu ke Aceh melalui dua jalur utama, yakni perdagangan dan dakwah, serta bagaimana interaksi tersebut membentuk akulturasi yang memperkaya kebudayaan lokal Aceh. Penelitian dilakukan dengan pendekatan historis kualitatif, menggunakan data primer berupa manuskrip Arab Melayu dan dokumen sejarah, serta data sekunder berupa jurnal ilmiah dan wawancara dengan sejarawan Aceh. Hasil studi menunjukkan bahwa masuknya budaya Arab Melayu tidak hanya membentuk sistem kepercayaan masyarakat Aceh, tetapi juga meninggalkan pengaruh yang mendalam dalam bidang bahasa, seni, adat istiadat, dan kesusastraan. Akulturasi ini menjadikan Aceh sebagai salah satu wilayah dengan identitas Islam yang kuat dan unik di Nusantara. Kajian ini juga menekankan pentingnya pelestarian warisan budaya Arab Melayu di Aceh sebagai bagian integral dari sejarah peradaban Indonesia.

Kata Kunci: Budaya, Arab-Melayu, Perdagangan, Dakwah.

PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu wilayah di Asia Tenggara yang memiliki posisi strategis dalam sejarah peradaban maritim dan penyebaran Islam. Letaknya yang berada di jalur utama perdagangan internasional, yakni Selat Malaka, menjadikan Aceh sebagai simpul penting dalam jaringan perdagangan global sejak abad-abad awal masehi. Kapal-kapal dari Timur Tengah, India, Tiongkok, dan berbagai wilayah Nusantara menjadikan pelabuhan-pelabuhan di Aceh sebagai tempat persinggahan dan transaksi, sekaligus sebagai ruang interaksi budaya dan keagamaan. Aktivitas ekonomi maritim tersebut tidak hanya membawa komoditas dagang, tetapi juga mempertemukan beragam tradisi, nilai, dan sistem pengetahuan yang memperkaya dinamika sosial-budaya lokal.

Salah satu aktor penting dalam jaringan perdagangan dan penyebaran Islam di Aceh adalah komunitas Arab Melayu. Mereka tidak sekadar hadir sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai pembawa ajaran Islam, pendidik, dan pemimpin spiritual. Kedatangan mereka ke Aceh, baik secara individu maupun berkelompok, membentuk koloni-koloni yang aktif dalam berdagang, mendirikan lembaga pendidikan, serta menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Dalam proses ini, terjadi pertemuan dan persilangan budaya yang intens antara komunitas Arab Melayu dan masyarakat Aceh, yang pada akhirnya melahirkan suatu bentuk akulturasi yang khas dan berkelanjutan.

Akulturasi tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh, mulai dari bahasa, kesenian, arsitektur, sistem nilai, hingga struktur sosial keagamaan. Bahkan, julukan “Serambi Mekkah” yang disematkan pada Aceh tidak dapat dilepaskan dari peran sentral komunitas Arab Melayu dalam membentuk identitas keislaman wilayah ini. Oleh karena itu, kajian terhadap sejarah masuk dan perkembangan budaya Arab Melayu di Aceh menjadi penting untuk memahami lebih dalam bagaimana proses pertukaran budaya dan dakwah berlangsung, serta sejauh mana kontribusinya terhadap pembentukan budaya dan identitas masyarakat Aceh.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan menelusuri secara historis dinamika interaksi antara komunitas Arab Melayu dan masyarakat Aceh melalui jalur perdagangan dan

dakwah. Melalui pendekatan interdisipliner, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sejarah Islam, antropologi budaya, serta studi maritim di kawasan Asia Tenggara.

METODE

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan proses masuknya budaya Arab Melayu ke Aceh melalui jalur perdagangan dan dakwah.

Metode historis dalam penelitian ini mencakup empat tahap utama: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran makna), dan historiografi (penyusunan narasi sejarah). Penggunaan metode ini memungkinkan integrasi antara data tekstual dan lisan untuk membangun narasi yang faktual dan mendalam.

B. Sumber Data

1. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

- a. Manuskrip Arab Melayu: naskah klasik yang tersimpan di Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) seperti “Hikayat Prang Sabi” dan “Risalah Syaikh Abdurrauf”.
- b. Nisan Batu Bertuliskan Arab Kuno: ditemukan di wilayah Lamuri dan Banda Aceh, menunjukkan jejak pemakaman tokoh-tokoh Arab abad ke-13–15.
- c. Catatan kolonial dari VOC dan Portugis yang mencatat aktivitas komunitas Arab di pelabuhan Aceh.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder berupa buku akademik dan artikel jurnal tentang sejarah Islam di Nusantara, perdagangan maritim, dan peran ulama Arab di Aceh yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Literatur

Langkah awal dilakukan melalui pencarian literatur terkini dari database SINTA, DOAJ, Research Gate, dan katalog Perpustakaan Nasional RI. Fokus pencarian pada jurnal-jurnal dengan tema budaya Islam, migrasi Hadhrami, dan sejarah Aceh.

2. Observasi dan Dokumentasi

Observasi dilakukan pada situs sejarah seperti Gampong Pande, Komplek Makam Teungku Chik di Cot Kala, dan Masjid Raya Baiturrahman. Dokumentasi visual terhadap kaligrafi, arsitektur, dan artefak mendukung identifikasi unsur Arab Melayu dalam budaya Aceh.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Reduksi Data: Penyaringan informasi yang relevan dari data primer dan sekunder, khususnya yang menjawab tiga pertanyaan pokok penelitian: sejarah migrasi, jalur perdagangan, dan pengaruh dakwah.
2. Kategorisasi Tematik: Mengelompokkan data ke dalam tema besar—misalnya interaksi ekonomi, bentuk dakwah, dan ekspresi budaya Arab dalam tradisi Aceh.
3. Interpretasi Historis: Mengkaji data dengan perspektif historis untuk menafsirkan makna dan pengaruhnya terhadap budaya lokal.
4. Validasi Triangulasi: Menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka untuk mendapatkan temuan yang sahih dan mendalam.

Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak tahap awal pengumpulan data hingga penulisan akhir. Validitas data diperkuat dengan perbandingan silang antar sumber dan pengujian kredibilitas informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Masuknya Arab Melayu ke Aceh

Masuknya budaya Arab Melayu ke Aceh merupakan konsekuensi dari pertemuan geopolitik, ekonomi, dan keagamaan dalam sistem perdagangan global di sekitar Samudra Hindia. Aceh telah terlibat dalam jaringan perdagangan maritim sejak abad ke-7, terutama melalui pelabuhan Lamuri yang menjadi penghubung antara pedagang dari Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara. Dalam konteks ini, para pedagang Arab tidak hanya memperdagangkan rempah-rempah, kain, dan logam, tetapi juga membawa nilai-nilai budaya dan agama Islam yang pada akhirnya menyatu dengan masyarakat lokal.

Menurut Azra (2021), migrasi ulama dan pedagang dari Hadhramaut dan Hijaz ke wilayah Nusantara, khususnya Aceh, berlangsung dalam bentuk gelombang bertahap yang dipicu oleh dinamika

politik di Timur Tengah dan peluang ekonomi di kawasan Asia Tenggara. Komunitas Arab yang datang ini menetap di sekitar pelabuhan dan mulai membangun jaringan perdagangan yang mengakar kuat dengan penduduk setempat. Pernikahan antara pedagang Arab dengan perempuan lokal menjadi strategi sosial yang memperkuat posisi mereka dalam masyarakat Aceh.

Bukti arkeologis dari komplek makam kuno di Gampong Pande dan Lamreh menunjukkan adanya nisan bergaya Arab-Persia dari abad ke-13. Tulisan-tulisan pada batu nisan tersebut tidak hanya mencerminkan pengaruh bahasa Arab, tetapi juga menunjukkan bahwa komunitas Arab telah mengisi posisi elite dalam masyarakat Aceh kuno.

Masuknya komunitas Arab Melayu juga tidak dapat dilepaskan dari strategi kerajaan Aceh dalam membentuk identitas keislaman yang kuat. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607–1636), Aceh menjalin hubungan erat dengan Mekkah dan memperoleh legitimasi keagamaan dari ulama Arab. Pengiriman pelajar Aceh ke Timur Tengah dan kedatangan ulama Arab ke Aceh menjadi salah satu kebijakan strategis kerajaan untuk memperkuat syiar Islam.

B. Peran Dakwah Islam dalam Masyarakat Aceh

Salah satu kontribusi terbesar komunitas Arab Melayu di Aceh adalah dalam bidang dakwah dan pendidikan Islam. Dakwah di Aceh bukan hanya penyampaian ajaran keislaman secara verbal, tetapi merupakan proses sosialisasi nilai-nilai Islam yang menyentuh semua aspek kehidupan masyarakat. Peran ini dijalankan oleh para ulama Arab melalui pendekatan damai, pembentukan institusi pendidikan, serta penguatan sistem sosial berbasis syariah.

Ulama besar seperti Syaikh Abdurrauf as-Singkili (1615–1693) menjadi ikon penting dakwah di Aceh. Meskipun beliau lahir di Singkil, ia menghabiskan waktu belajarnya di Timur Tengah dan membawa pulang ilmu tasawuf dan fikih yang kemudian diajarkan di berbagai pesantren (dayah) di Aceh. Salah satu karya terkenalnya, Tafsir Turjuman al-Mustafid, ditulis dalam bahasa Melayu beraksara Jawi, dan menjadi rujukan penting dalam studi Islam klasik di Nusantara.

Menurut Mahyuddin (2022), pesantren seperti Dayah Cot Kala dan Dayah Tanoh Abee memainkan peranan sentral dalam membentuk generasi ulama Aceh. Kurikulum yang digunakan berlandaskan kitab kuning dan teks Arab klasik, memperlihatkan pengaruh kuat dari pemikiran Islam Timur Tengah. Pendidikan di dayah bukan hanya tentang ilmu agama, tetapi juga etika, kepemimpinan, dan adat.

Dakwah yang dilakukan oleh ulama Arab tidak bersifat koersif, melainkan berbasis pada pendekatan kultural. Penggunaan hikayat, syair keagamaan, dan pertunjukan seni seperti zikir dan ratib menjadi sarana dakwah yang efektif. Dakwah ini berhasil menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam struktur adat masyarakat Aceh, sehingga Islam tidak hanya menjadi agama, tetapi juga sumber norma sosial.

Salah satu bentuk keberhasilan dakwah adalah integrasi nilai-nilai Islam ke dalam hukum adat Aceh. Sistem peradilan adat dan lembaga keagamaan seperti imam mukim, teungku chiek, dan keuchik mencerminkan model kepemimpinan yang bersinergi antara syariat dan adat. Dakwah juga mendorong lahirnya kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan Islam, yang kemudian diperkuat oleh institusi pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah Islam pada masa kolonial.

C. Akulturasi Budaya Arab Melayu dengan Budaya Aceh

Proses interaksi antara budaya Arab Melayu dengan budaya lokal Aceh tidak hanya menghasilkan penyebaran agama, tetapi juga menciptakan bentuk kebudayaan baru yang khas. Akulturasi budaya ini tampak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh, mulai dari bahasa, seni, adat istiadat, hingga arsitektur.

1. Bahasa

Pengaruh bahasa Arab sangat dominan dalam bahasa Aceh, terutama dalam terminologi keagamaan. Kosakata seperti shalat, zakat, puasa, imam, tawakal, dan syariah telah sepenuhnya diserap ke dalam bahasa lokal. Wahid (2024) mencatat bahwa sekitar 25% dari istilah religius dalam bahasa Aceh berasal dari bahasa Arab, dan sering digunakan dalam konteks adat dan upacara keagamaan. Bahasa Melayu-Jawi juga menjadi media penting dalam penyebaran budaya Arab. Naskah-naskah keagamaan, hikayat, dan surat-menyurat kerajaan menggunakan bahasa Melayu bertuliskan aksara Arab (Jawi), yang memperlihatkan integrasi kultural yang mendalam.

2. Seni dan Sastra

Dalam bidang seni, kaligrafi Arab menjadi simbol estetika keislaman. Kaligrafi ditemukan dalam ukiran mimbar masjid, pintu gerbang makam, dan ornamen rumah tradisional. Dalam sastra, karya-karya seperti Hikayat Prang Sabi menggambarkan semangat jihad dan keikhlasan yang ditulis dengan gaya puisi Arab. Menurut Salma (2020), tradisi syair keagamaan di Aceh banyak mengadaptasi pola qasidah dari Timur Tengah. Penggunaan irama dan metafora dalam syair Aceh merupakan hasil perpaduan gaya retorik Arab dan struktur naratif Melayu.

3. Adat Istiadat

Dalam hal adat, masyarakat Aceh mengadopsi berbagai unsur budaya Arab dalam sistem sosial. Misalnya, tradisi pemberian mahar dalam pernikahan mengacu pada konsep mas kahwin yang berasal dari hukum Islam. Upacara pemakaman, tahlilan, dan zikir berjamaah juga merupakan hasil dari dakwah yang membaaur dengan adat. Konsep “Adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah” menjadi falsafah hidup masyarakat Aceh. Nilai-nilai ini mencerminkan keberhasilan akulturasi antara norma Islam (yang dibawa oleh Arab) dengan struktur adat yang telah ada sebelumnya.

4. Arsitektur

Arsitektur tradisional Aceh juga menunjukkan pengaruh Arab yang kuat. Masjid Raya Baiturrahman, dengan kubah besar dan ornamen kaligrafi, menjadi contoh integrasi gaya arsitektur Mughal-Arab ke dalam konteks lokal. Banyak rumah adat Aceh yang menggunakan ukiran bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an, yang menunjukkan penghargaan terhadap nilai spiritual dalam ruang hidup. Menurut Hanafi (2023), penataan ruang dalam rumah Aceh tradisional mengandung makna filosofis Islam: ruang tamu terbuka melambangkan keterbukaan (ikhlas), dan ruang ibadah di bagian terdalam menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah).

KESIMPULAN

Kajian ini secara mendalam telah menelaah bagaimana budaya Arab Melayu masuk dan mengakar dalam masyarakat Aceh melalui dua jalur utama: perdagangan dan dakwah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses ini bukanlah peristiwa instan, melainkan berlangsung secara bertahap melalui interaksi sosial, ekonomi, dan religius yang berlangsung selama berabad-abad. Jalur perdagangan berperan sebagai gerbang awal pertemuan budaya Arab dengan masyarakat Aceh. Posisi geografis Aceh yang strategis di Selat Malaka menjadikannya titik transit utama bagi pedagang dari Timur Tengah dan India. Pedagang Arab tidak hanya membawa komoditas dagang, tetapi juga nilai-nilai budaya dan agama yang memperkenalkan Islam kepada masyarakat lokal. Selanjutnya, dakwah memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai Islam di tengah kehidupan masyarakat Aceh. Para ulama Arab Melayu yang datang ke Aceh membawa tradisi keilmuan Islam dari Timur Tengah, yang kemudian mereka ajarkan melalui pesantren atau dayah. Proses pendidikan inilah yang melahirkan generasi ulama Aceh dan memperkuat identitas keislaman masyarakat. Proses ini tidak hanya menciptakan penyebaran agama, tetapi juga menghasilkan akulturasi budaya yang kuat. Budaya Arab Melayu membaaur secara harmonis dengan budaya lokal Aceh, menghasilkan sistem sosial, bahasa, seni, dan arsitektur yang khas. Istilah-istilah Arab menjadi bagian dari kosakata sehari-hari masyarakat Aceh, arsitektur masjid dan rumah tradisional menunjukkan sentuhan estetika Islam, dan kesusastraan Aceh berkembang dengan pola naratif yang terinspirasi dari syair-syair Arab. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran Arab Melayu dalam sejarah Aceh bukan hanya dalam konteks agama, tetapi juga budaya, sosial, dan pendidikan. Identitas Aceh sebagai Serambi Mekkah tidak dapat dilepaskan dari kontribusi komunitas Arab Melayu yang telah memberi warna pada sejarah dan kebudayaan daerah ini.

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan untuk pengembangan kajian lebih lanjut dan pelestarian budaya:

1. Perluasan Penelitian Interdisipliner

Penelitian tentang pengaruh Arab Melayu di Aceh perlu dikembangkan secara interdisipliner dengan pendekatan antropologi, sosiologi, linguistik, dan filologi. Hal ini penting agar pemahaman tentang warisan budaya Arab Melayu tidak terjebak hanya dalam dimensi sejarah formal, tetapi juga mencakup dinamika sosial kontemporer.

2. Digitalisasi dan Konservasi Manuskrip Arab Melayu

Banyak manuskrip berbahasa Arab Melayu yang tersimpan di perpustakaan tradisional Aceh dalam kondisi rapuh dan tidak terdokumentasi dengan baik. Oleh karena itu, perlu ada upaya sistematis dari pemerintah daerah, lembaga riset, dan institusi pendidikan tinggi untuk mendigitalisasi dan mengkaji manuskrip tersebut.

3. Pelestarian Warisan Arsitektur dan Seni Kaligrafi

Banyak bangunan tua dan ornamen kaligrafi yang menunjukkan pengaruh Arab di Aceh tidak terpelihara dengan baik. Pelestarian warisan visual seperti masjid tua, batu nisan, dan rumah adat yang mengandung unsur Arab merupakan langkah penting untuk menjaga jejak sejarah ini bagi generasi mendatang.

4. Penguatan Kurikulum Sejarah Lokal di Sekolah dan Pesantren

Materi sejarah mengenai kontribusi Arab Melayu di Aceh perlu dimasukkan dalam kurikulum sekolah dasar hingga menengah. Dayah sebagai institusi pendidikan Islam tradisional juga dapat memainkan peran penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya Arab Melayu.

5. Pemberdayaan Komunitas Hadhrami Kontemporer

Komunitas keturunan Arab di Aceh yang masih eksis saat ini dapat diberdayakan melalui program budaya, festival sejarah, atau penelitian lisan untuk mendokumentasikan tradisi-tradisi mereka. Ini penting sebagai upaya pelestarian identitas sekaligus memperkuat integrasi sosial.

6. Kerja Sama Internasional dengan Timur Tengah

Kerja sama budaya dan pendidikan antara Aceh dan lembaga di negara-negara Arab seperti Yaman, Arab Saudi, dan Mesir dapat dihidupkan kembali, misalnya melalui program pertukaran pelajar, riset kolaboratif, atau beasiswa untuk studi Islam klasik. Hal ini akan memperkuat kesinambungan warisan intelektual Arab Melayu yang dulu berjaya di Aceh.

Secara keseluruhan, menjaga warisan budaya Arab Melayu bukan hanya soal mengenang masa lalu, melainkan juga membangun identitas keislaman dan kebudayaan Aceh yang relevan dengan zaman. Dengan pendekatan yang komprehensif dan partisipatif, proses pelestarian ini akan menjadi bagian dari penguatan peradaban lokal yang berakar kuat dan berwawasan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, M. (2022). "Peran Pedagang dan Ulama Arab dalam Dakwah di Aceh." *Jurnal Sejarah dan Budaya Islam*, 13(2), 121–138.
- Aulia, R. (2021). "Transformasi Sosial Komunitas Hadhrami di Aceh." *Jurnal Antropologi Budaya Islam*, 10(1), 102–119.
- Azra, A. (2021). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fitriani, I. (2021). "Akulturasi Budaya Arab-Melayu di Aceh." *Jurnal Studi Budaya Islam*, 9(3), 170–188.
- Hanafi, N. (2023). "Simbol Kaligrafi dalam Arsitektur Tradisional Aceh." *Jurnal Arsitektur Islam Nusantara*, 7(1), 31–48.
- Idris, S., & Zulfikar, T. (2019). "Ekonomi Maritim dan Jaringan Dagang Arab- Aceh." *Jurnal Ekonomi Islam*, 11(3), 66–81.
- Latief, F. (2020). "Sejarah Komunitas Arab di Aceh." *Jurnal Sejarah Islam Nusantara*, 9(1), 77–94.
- Mahyuddin, F. (2022). "Lembaga Pendidikan Islam Awal di Aceh." *Jurnal Sejarah Pendidikan Islam*, 8(2), 89–105.
- Najwa, L. (2023). "Nilai Sosial Arab dalam Budaya Aceh." *Jurnal Komunikasi Sosial Islam Nusantara*, 12(2), 145–163.
- Salma, D. (2020). "Syair-Syair Dakwah Arab di Tanah Aceh." *Jurnal Sastra dan Tradisi Islam*, 6(4), 203–220.
- Wahid, M. (2024). "Serapan Kosakata Arab dalam Bahasa Aceh." *Linguistika Islamika*, 5(2), 55–70.